

DAMPAK COVID -19 TERHADAP PENDAPATAN KELOMPOK TANI HUTAN TELLA SERASAN KPH BENAKAT PROVINSI SUMATERA SELATAN

IMPACT OF COVID -19 ON INCOME OF THE TELLA SERASAN FOREST FARMER GROUP KPH BENAKAT PROVINCE OF SOUTH SUMATERA

Yayat Hidayat¹, Delfy Lensari^{2*}, Junaidi²

¹PT Sumatera Alam Anugerah, Palembang Sumatera Selatan email. yayat_bibit92@yahoo.com

²Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian UM Palembang, Palembang Sumatera Selatan
email korespondensi : dhel_fyie@yahoo.co.id

Abstrak

Perhutanan sosial memberikan peningkatan produksi dan pendapatan masyarakat di Kabupaten Tanggamus serta Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Gunung Kidul. KTH Tella Serasan juga memberikan dampak yang positif dari aspek ekonomi, namun dengan adanya pandemi covid 19 ini, anggota Kelompok Tani Hutan (KTH) Tella Serasan mengalami juga dampak penurunan pendapatan, maka dari itu dibutuhkan penelitian lebih lanjut sejauh mana dampak pandemi COVID-19 terhadap pendapatan bagi masyarakat khususnya Kelompok Tani Tella Serasan. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dampak pandemi COVID-19 terhadap pendapatan Kelompok Tani Hutan Tella Serasan Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2020 – April 2021 di HKm Tella Serasan Desa Teluk Limau Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan dengan jumlah responden dalam penelitian ini berjumlah 54 responden. Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Pendapatan masyarakat sebelum pandemi Covid-19 di sektor perkebunan sebesar Rp. 212.360.000 tahun/ha, sektor peternakan Rp.55.600.000/tahun dan sumber pendapatan lain Rp. 158.100.000/tahun. Pendapatan masyarakat selama pandemi COVID-19 di sektor perkebunan Rp144.335.000 tahun/ha, sektor peternakan Rp. 35.400.000/tahun, dan sumber pendapatan lain Rp. 127.835.000/tahun

Kata Kunci : Covid-19, Pendapatan, HKm Tella Serasan

Abstract

Social forestry provides an increase in the production and income of people in Tanggamus Regency as well as Kulon Progo Regency and Gunung Kidul Regency. KTH Tella Serasan also has a positive impact from the economic aspect, but with the covid 19 pandemic, members of the Tella Serasan Forest Farmers Group also experienced the impact of a decline in income, therefore further research was needed to what extent the impact of the COVID-19 pandemic on income for the community, especially the Tella Serasan Farmer Group. The purpose of this study was to analyze the impact of the COVID-19 pandemic on the income of the Tella Serasan Forest Farmer Group, Gelumbang District, Muara Enim Regency, South Sumatra Province. This research was conducted in December 2020 – April 2021. The research was conducted at Tella Serasan Teluk Limau Village, Gelumbang District, Muara Enim Regency, South Sumatra Province with the number of respondents in this study amounting to 54 respondents. The data Collected were primary data and secondary data. The income of the community before the Covid-19 pandemic in the plantation sector was Rp. 212,360,000 years/ha, livestock sector Rp.55,600,000/year and other sources of income Rp. 158.100.000/year. Community income during the COVID-19 pandemic in the plantation sector was Rp.144,335,000 year/ha, the livestock sector was Rp. 35.400.000/year, and other sources of income Rp. 127,835,000/year.

Kata Kunci: Covid-19, Income, HKm Tella Serasan

Genesis Naskah (Diterima : Mei 2021, Disetujui : Juni 2021, Diterbitkan : Juni 2021)

Pendahuluan

Latar Belakang

Saat ini dunia dilanda oleh Kejadian Luar Biasa (KLB) berupa pandemi COVID-19. Pemerintah Indonesia sendiri mengkonfirmasi kasus COVID-19 pertama di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 meskipun muncul beberapa spekulasi bahwa COVID-19 telah masuk ke Indonesia beberapa waktu

sebelumnya (Gugus covid, 2020). Tanggal 5 Agustus 2020, kasus positif COVID-19 di Indonesia sudah mencapai angka 116.871 dengan angka kesembuhan sebesar 73.889 dan kematian sebesar 5.452 jiwa. Khusus di Sumatera Selatan Kasus Positif covid 19 3.490 jiwa, dengan angka kesembuhan sebesar 1.890 jiwa dan pasien yang meninggal 169 jiwa (Gusus Covid, 2020).

Covid-19 telah mengubah signifikan kehidupan manusia hanya dalam hitungan bulan, perilaku sosial manusia berubah akibat penyesuaian terhadap pandemi COVID-19. Perubahan tidak hanya terjadi pada level individu tetapi juga kelompok, organisasi dan perusahaan. Hampir semua aspek terkena, mulai dari agama, pendidikan, sosial, ekonomi, politik, dan budaya

Dampak Pengaruh COVID-19 dalam kehidupan sosial masyarakat, diantaranya adalah timbulnya rasa kecurigaan dan hilangnya kepercayaan terhadap orang-orang yang ada di sekitar kita atau yang baru kenal, selain itu berpengaruh juga dalam kehidupan yang mencakup kehidupan sosial di dalam keluarga, sektor pendidikan, keagamaan, maupun kegiatan sosial lainnya. Selain pengaruh sosial ada juga pengaruh dalam aspek ekonomi masyarakat, dimana masyarakat berkurang pendapatan dibandingkan dengan sebelum pandemi covid 19.

Salah satu Provinsi di Indonesia yang terkena dampak pandemi COVID-19 adalah Provinsi Sumatera Selatan. Hal ini terasa di dalam hal aspek ekonomi masyarakat khususnya pendapatan masyarakat. Salah satu yang merasakan dampak tersebut adalah anggota Kelompok Tani Hutan (KTH) yang ada di Kecamatan Gelumbang, Kabupaten Muara Enim yaitu KTG Tella Serasan.

KTH Tella Serasan adalah Salah satu kelompok masyarakat yang menerima SK Perhutanan Sosial dari Presiden RI pada Desember 2018. Sebagai tindak lanjut, maka yang dilakukan KTH Tella Serasan yang diberikan IUPHKM (Izin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan) seluas 5.800 Ha pada kawasan hutan produksi yang dapat di konversi di Desa Teluk Limau Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim Sesuai Surat Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor: SK.4284/MENLHK-PSKL/PKPS/PSL.0/6/2018 tanggal 25 Juni 2018.

Perhutanan sosial memberikan peningkatan produksi dan pendapatan masyarakat di Kabupaten Tanggamus (Lampung) serta Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Gunung Kidul (Daerah Istimewa Yogyakarta). KTH Tella Serasan juga memberikan dampak yang positif dari aspek ekonomi, namun dengan adanya pandemi covid 19 ini, anggota Kelompok Tani Hutan (KTH) Tella Serasan mengalami juga dampak penurunan pendapatan, maka dari itu dibutuhkan penelitian lebih lanjut sejauh mana dampak pandemi COVID-19 terhadap pendapatan bagi masyarakat khususnya Kelompok Tani Tella Serasan.

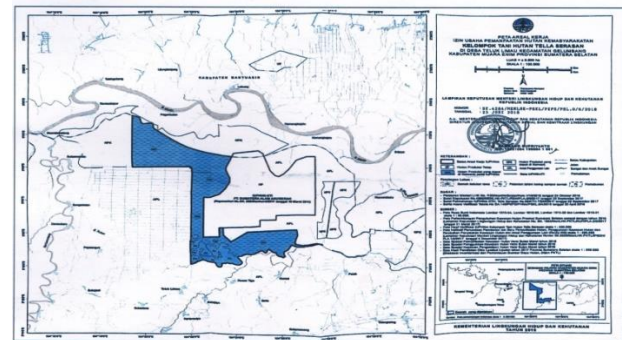
Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak pandemi covid 19 terhadap pendapatan Kelompok Tani Hutan Tella Serasan Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan.

Metode Penelitian

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2020 – April 2021. Penelitian dilakukan di HKM Tella Serasan Desa Teluk Limau Kecamatan Gelumbang, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan. Adapun peta areal kerja HKM Tella Serasan Sumber: SK MENLHK 2018 dapat dilihat pada Gambar 1.



Sumber: SK MENLHK 2018

Gambar 1. Peta KTH Tella Serasan

Metode Penarikan Sampel

Langkah pertama dalam pengumpulan dan analisis data dalam sebuah penelitian adalah penentuan populasi. Menurut Arikunto (2008), sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti apabila jumlah responden kurang dari 100, sampel diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Sedangkan apabila jumlah responden lebih dari 100, maka pengambilan sampel 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih.

Berdasarkan SK No.4284/MENLHK-PSKL/PKPS/PSL.0/6/2018 Tentang Pemberian Izin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan Kepada Kelompok Tani Hutan Tella Serasan bahwa anggota pada Kelompok Tani Hutan Tella Serasan berjumlah 541 orang maka dalam penelitian pengambilan sampel 10% dari jumlah poplasi sehingga jumlah responden berjumlah 54 responden.

Teknik Pengambilan Data

Pengumpulan data primer meliputi data kuantitatif dilakukan melalui survei yaitu mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan panduan kuisisioner serta pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan menggunakan metode wawancara mendalam terhadap informan maupun responden yang didasarkan pada panduan wawancara. Metode lain yang digunakan adalah melalui observasi lapang dilokasi penelitian guna melihat fenomena yang terjadi. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Teluk Limau yang tergabung di KTH Tella Serasan. Pengumpulan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dan studi

kepuustakaan buku, jurnal, dan sumber-sumber yang relevan

Analisis Data

Data-data pendapatan yang diambil adalah data sebelum dan pada saat adanya pandemi covid-19. Data pendapatan di analisis dengan rumus :

1. Pendapatan sumber dari Kebun (kb)

$$Pkb = Rkb - Ckb$$

2. Pendapatan sumber dari tanaman Perternakan (tk)

$$Ptk = Rtk - Ctk$$

3. Pendapatan sumber lainnya (PNS, Buruh, Karyawan dan lain-lain) (ln)

$$Pln = Rln - Cln$$

Keterangan:

Pkb	= Pendapatan Anggota KTH dari Perkebunan
Ptk	= Pendapatan Anggota KTH dari Perternakan
Pln	= Pendapatan Anggota KTH dari sumber lainnya
Rkb	= Penerimaan Anggota KTH dari Perkebunan
Rtk	= Penerimaan Anggota KTH dari Perternakan
Rln	= Penerimaan Anggota KTH dari sumber lainnya
Ckb	= Biaya Perawatan Anggota KTH dari Perkebunan
Ctk	= Biaya Perawatan Anggota KTH dari Perternakan
Cln	= Biaya Perawatan Anggota KTH dari sumber lainnya

Hasil dan Pembahasan

Biaya Produksi perkebunan (Karet)

Faktor produksi tetap adalah faktor produksi yang jumlah biaya penggunaannya tidak tergantung pada jumlah produksi, sedangkan produksi variabel jumlah biaya yang digunakan tergantung pada tingkat produksinya dan merupakan faktor produksi yang habis digunakan dalam setiap kali atau satu kali produksi. Tinggi atau rendahnya tingkat produksi yang dihasilkan tergantung faktor-faktor produksi yang digunakan, yang terdiri atas sumberdaya alam, tenaga kerja, modal, teknologi, dan pengelolannya.

Menurut Soekartawi (1986), biaya usaha tani diklasifikasikan menjadi 2 (dua) yaitu : (1. biaya tetap (*fixed cost*), dan (2) biaya tidak tetap (*variabel cost*). Biaya tetap sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Besarnya biaya tetap tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh. Misalnya sewa tanah dan pajak. Sedangkan biaya tidak tetap atau biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Misalnya biaya untuk sarana produksi, seperti pupuk, pestisida, dan benih. Biaya produksi tanaman karet di Desa Teluk Limau Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Biaya Produksi Perkebunan Karet Sebelum dan Pada Saat COVID-1

No	Luas lahan	Biaya pengelolaan sebelum pandemi (Rp/tahun)	Biaya pengelolaan pada saat pandemi (Rp/tahun)
1	0,5-1	29.440.000	29.440.000
2	>1-1,5	21.300.000	21.300.000
3	>1,5-2	62.000.000	62.000.000
4	>2-2,5	35.200.000	35.200.000
5	>2,5-3	21.400.000	21.400.000
Total		169.340.000	169.340.000
Rata-rata		33.868.000	33.868.000

Berdasarkan data pada Tabel 1, diperoleh hasil bahwa biaya produksi yang dikeluarkan oleh masyarakat sebelum COVID-19 dengan keadaan pada saat COVID tidak mengalami perubahan di sektor pengeluaran. Hal ini dikarenakan tidak meningkatnya harga dari pestisida, pupuk, maupun alat pertanian lainnya. Masyarakat yang memiliki luas lahan >1,5-2 Ha adalah paling banyak mengeluarkan biaya produksi sekitar Rp 62.000.000/tahun, sedangkan masyarakat yang memiliki lahan >2,5-3 Ha adalah paling rendah dalam pengeluaran biaya produksi sekitar Rp 21.300.000/tahun. Hal ini disebabkan oleh jumlah masyarakat yang memiliki luas lahan yang bervariasi. Rata-rata luas lahan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Teluk Limau antara .1,5-2 Ha.

Pendapatan Masyarakat Sektor Perkebunan Karet Sebelum dan Pada Saat COVID-19

Pendapatan adalah ukuran penghasilan yang diterima oleh petani dari usahatani, pendapatan petani digunakan sebagai indikator penting karena merupakan sumber utama dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari. Atau yang diterima atas hasil kerjanya dalam satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan, ataupun tahunan. Sedangkan menurut Sukirno (2006) pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh masyarakat atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan ataupun tahunan. Berikut penerimaan dari pertanian karet di Desa Teluk Limau pada Tabel 2.

Tabel 2. Pendapatan Masyarakat Sebelum dan Saat Pandemi pada Sektor perkebunan karet.

Pendapatan Sebelum Pandemi (Rp/tahun)	Rata-rata	Pendapatan Pada Saat Pandemi (Rp/tahun)	Rata-rata	Selisih Pendapatan Total (Rp)	Selisih Pendapatan (Rp)
212.360.000	4.825.053	144.335.000	4.825.053	68.025.000	1.417.654

Berdasarkan hasil dari Tabel 2 di atas bahwa pendapatan masyarakat Desa Teluk Limau yang termasuk dalam anggota HKM Tella Serasan pada sektor perkebunan karet sebelum pandemi sekitar Rp. 212.360.000/tahun/ha, dengan rata-rata Rp. 4.825.053. Sedangkan pendapatan masyarakat pada sektor perkebunan karet pada saat pandemi sekitar Rp. 144.335.000/ha/tahun, dengan rata-rata Rp. 4.825.053. Dari hasil olah data maka didapatkan selisih pendapatan total sekitar Rp. 68.025.000, maka diketahui bahwa pendapatan masyarakat mengalami penurunan dari sektor perkebunan karet pada saat pandemi. Hal ini disebabkan oleh harga getah Karet sebelum Pandemi antara Rp 13.000 – 17.000/kg, sedangkan pada saat pandemi turun antara Rp. 8.000-10.000/kg selain itu, disebabkan oleh tempat pengepulan (tempat penjualan hasil produksi karet) mengalami pengurangan permintaan dan bervariasi luas lahan yang dimiliki oleh masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan Purwanti (2002) yang mengatakan bahwa menjadi potensi/modal dalam berusaha tani yaitu luas lahan yang menjadi milik oleh petani. Besar kecilnya pendapatan petani dari usaha taninya ditentukan

oleh luas lahan garapannya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Ambas (2005) bahwa yang menjadi salah satu faktor penentu tingkat pendapatan petani yaitu luas lahan.

Pendapatan masyarakat sektor peternakan

Pendapatan masyarakat sektor peternakan di dapat dari masyarakat yang memiliki ternak sapi, kambing dan ayam. Pendapatan masyarakat sektor peternakan dapat di lihat pada Tabel 3.

Berdasarkan hasil dari Tabel 3 bahwa pendapatan masyarakat pada sektor peternakan sebelum pandemi sekitar Rp55.600.000/tahun dengan rata-rata Rp. 5.560.000. Sedangkan pendapatan masyarakat pada sektor peternakan pada saat pandemi sekitar Rp. 35.400.000/tahun, dengan rata-rata Rp3.540.000. Dari hasil olah data maka didapatkan selisih pendapatan total sekitar Rp2.020.000, maka diketahui bahwa pendapatan masyarakat mengalami penurunan dari sektor peternakan pada saat pandemi. Hal ini disebabkan oleh turunnya harga daging dipasaran.

Tabel 3. Pendapatan Masyarakat Sebelum dan Saat Pandemi pada Sektor Peternakan

Pendapatan Sebelum Pandemi (Rp/tahun)	Rata-rata	Pendapatan Pada Saat Pandemi (Rp/tahun)	Rata-rata	Selisih Pendapatan Total (Rp)	Selisih Pendapatan (Rp)
55.600.000	5.560.000	35.400.000	3.540.000	20.200.000	2.020.000

Pendapatan Masyarakat dari Sumber Lainnya

Pendapatan masyarakat dari sumber lainnya adalah PNS, perangkat desa, tenaga kesehatan, Wiraswasta, karyawan swasta, dan buruh. Hasil

Pendapatan masyarakat dari sumber lainnya dapat di lihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pendapatan Masyarakat Sumber Lainnya

Pendapatan Sebelum Pandemi (Rp/tahun)	Rata-rata	Pendapatan Pada Saat Pandemi (Rp/tahun)	Rata-rata	Selisih Pendapatan Total (Rp)	Selisih Pendapatan (Rp)
158.100.000	15.979.375	127.835.000	14.381.250	30.265.000	1.598.125

Berdasarkan hasil dari Tabel 4. di atas diperoleh hasil bahwa pendapatan masyarakat pada sumber lainnya sebelum pandemi sekitar Rp. 158.100.000/tahun, dengan rata-rata Rp. 15.979.375. Sedangkan pendapatan masyarakat dari sumber lainnya pada saat pandemi sekitar Rp.127.835.000/tahun, dengan rata-rata Rp. 14.381.250. Dari hasil olah data maka didapatkan selisih pendapatan total sekitar Rp. 30.265.000, maka diketahui bahwa pendapatan di sektor lainnya mengalami kenaikan terutama di bidang tenaga

pemerintahan seperti PNS dan perangkat desa. Hal ini disebabkan oleh adanya subsidi dana yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat seperti Bantuan Langsung Tunai Covid 19.

Perbandingan Pendapatan Antar Sektor

Pendapatan masyarakat mengalami penurunan diberbagai sektor. Hal ini diakibatkan oleh pandemi COVID-19 yang mempengaruhi pendapatan masyarakat. Pendapatan pada sektor perkebunan yang semula Rp. 212.360.00/ha/tahun, kini menjadi Rp. 144.335.000/ha/tahun. Pendapatan yang

terdampak oleh pandemi juga melanda sektor peternakan yang semula Rp.55.600.000/tahun, menjadi Rp. 35.400.000/tahun. Namun pada sumber pendapatan lainnya mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini karena adanya subsidi dana pada tenaga pemerintahan yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat seperti Bantuan Langsung Tunai Covid-19.

Kesimpulan

1. Pendapatan masyarakat sebelum pandemi Covid-19 di sektor perkebunan Rp. 212.360.000 tahun/ha, sektor peternakan Rp.55.600.000/tahun dan sumber pendapatan lainnya Rp. 158.100.000/tahun.
2. Pendapatan masyarakat pada saat pandemi COVID-19 di sektor perkebunan Rp.144.335.000 tahun/ha, sektor peternakan Rp. 35.400.000/tahun, dan sumber pendapatan lainnya Rp. 127.835.000/tahun.

Daftar Pustaka

- Ambas, A. 2005. Pendapatan Petani Pada Berbagai Pola Agroforestry di Desa Poco Likang Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur. Skripsi. Fakultas Kehutanan UNHAS. Makassar
- Soekartawi. 1986. Ilmu Usahatani, Dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 2006. Makroekonomi Teori Pengantar. Jakarta. PT RajaGrafindo Persada
- Soemarso. 2005. Akuntansi Suatu Pengantar Edisi Revisi. Jakarta. Salemba Empat
- Purwanti, R. 2002. Pendapatan Petani Dataran Tinggi Sub DAS Malino (Studi Kasus Kelurahan Gantarang, Kabupaten Gowa). Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan. Volume 4 No. 3.